

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan tentang kondisi kesehatan dan penyakit saat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor terjadinya wabah dan penyakit yaitu faktor lingkungan yang sangat berperan penting dalam terjadinya wabah dalam suatu penyakit (Nuryati, 2018). Lingkungan dan manusia saling timbal balik dan sering terjadi berbagai gangguan kesehatan terutama masalah sistem pernafasan, salah satu penyakit pernafasan yang berhubungan dengan rendahnya sarana lingkungan yang tidak memenuhi kriteria syarat adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Prasasti & Amananti, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (World Health Organization, 2024), menginformasikan bahwa kasus ISPA pada anak secara global diperkirakan sebanyak 0,29 siklus dinegara berkembang sedangkan siklus di negara maju 0,05 . Hal ini menunjukan bahwa kejadian ISPA pada anak terdapat 156 juta siklus dimana 151 juta siklus terjadi dinegara berkembang. Kasus tertinggi didunia penyakit ISPA pada anak yaitu India 43 juta, China 21 juta dan Pakistan 10 juta, sedangkan Indonesia, Bangladesh, Nigeria masing- masing 6 juta episode pertahun, dari semua kasus kejadian ISPA pada anak 13% diantaranya merupakan ISPA berat. Sedangkan di Indonesia kasus ISPA berdasarkan (Kemenkes, 2018) sebesar 32,10% dengan provinsi tertinggi kasus ISPA pada balita yaitu NTT 41,7%, Papua 31,1%, Aceh 30%, NTB 28,3%, dan Jawa Timur 28,3%. Sedangkan di Provinsi Lampung kasus ISPA

sebesar 17,8% dengan kasus tertinggi berturut-turut berada di Kabupaten Pesisir Barat Yaitu 16,99%, Lampung timur 16,29%, pesawaran 12,56% dan Tanggamus sebesar 9,09%. (Lampung Provincial Health Office, 2024).

Menurut data, penyakit ISPA banyak terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Selain itu, ISPA juga sering terdapat di daftar 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas. ISPA juga masuk ke dalam daftar peringkat 10 besar masalah kesehatan di tahun 2024 di Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung data capaian penemuan ISPA Laki-laki 75, Perempuan 51, dengan Total 126, Data dari puskesmas Kotaraja pada tahun 2024 jumlah rumah sehat yang diperiksa sebanyak 374 rumah, dengan jumlah rumah yang memenuhi syarat sebanyak 233 dan jumlah rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 141. (Caron & Markusen, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain: Faktor Host (Manusia), jenis kelamin anak balita, berat badan lahir, pendidikan ibu, Faktor Environment (Lingkungan), ventilasi, jenis lantai rumah, jenis bahan bakar untuk memasak, kebiasaan merokok anggota keluarga, penyuluhan dan Faktor Agent (Penyebab Penyakit), Mikroorganisme Virus, Bakteri, Jamur (Rika Widianita, 2023), Faktor lingkungan secara tidak langsung berdampak pada kesehatan, khususnya kesehatan pernapasan yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti pencemaran udara sekitar, kemudian kondisi rumah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA seperti ventilasi kurang baik, pencahayaan kurang, dan suhu yang berlebih (Pramulia, Rahmi Fitri S, 2020).

Mencegah kejadian ISPA bisa dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan, mempertahankan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman (Maryunani, 2020). Upaya pencegahan diperkuat melalui penyuluhan dengan menayangkan video penyakit ISPA dan poster upaya pemeliharaan lingkungan di Puskesmas dan lokasi strategi lainnya (Pipit Mulyah, atall, 2020).

Hasil penelitian (Agusriyani, 2019) dengan judul Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Penyakit ISPA di Desa Ambeua Raya Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi diketahui adanya hubungan kuat antara ventilasi dengan kejadian ISPA, adanya hubungan sedang antara pencahayaan dengan kejadian ISPA, adanya hubungan antara sedang pengetahuan dengan kejadian ISPA, adanya hubungan antara sedang kepadatan hunian dengan kejadian ISPA.

Penelitian (Pratiwi et al., 2021) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram Tahun 2021, Terdapat Ada hubungan keberadaan debu dalam ruangan, kepadatan hunian kamar, penggunaan APD masker saat keluar rumah, ventilasi dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Satui. Diharapkan masyarakat wajib penggunaan masker saat keluar rumah serta memperhatikan lingkungan rumah, mengurangi kebiasaan merokok agar terhindari dari kejadian ISPA. Berdasarkan latar belakang diatas maka Peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit ISPA di Wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung, kasus ISPA menempati urutan sepuluh besar penyakit pada tahun 2022 sebanyak 3397 kasus, penderita ISPA pada balita tahun 2022 sebanyak 1100 kasus. Pada insiden rate tiap kelurahan yaitu di kelurahan Jagabaya I terdapat 80 kasus (7,3%), kelurahan Jagabaya II terdapat 390 kasus (35,4%), kelurahan Jagabaya III terdapat 340 kasus (30,9%), dan Perumnas Way Halim terdapat 290 kasus (26,4%) merupakan kasus tertinggi yang menyebabkan resiko kematian pada wilayah kerja puskesmas Way Halim, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kondisi rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari Penelitian ini adalah diketahui hubungan kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA di Wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025
- b. Diketahui hubungan antara jenis dinding dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025

- c. Diketahui hubungan antara jenis lantai dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025
- d. Diketahui hubungan antara Suhu dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025
- e. Diketahui hubungan antara kelembaban dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan tentang hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

2. Bagi Puskesmas

Informasi yang diperoleh dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung dalam Menyikapi masalah penyakit ISPA di Puskesmas Kotaraja dan bersama-sama dengan masyarakat berupaya guna menurunkan angka kejadiin penyakit ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk memperluas wawasan tentang hubungan lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA di Wilayah kerja Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung Tahun 2025 dengan metode *case control* Variabel yang akan diteliti hanya kondisi fisik rumah meliputi jenis lantai, jenis dinding, kepadatan hunian. Dengan jumlah sampel sebanyak 126 responden penderita ISPA yang tercatat di Puskesmas Way Halim 2 Kota Bandar Lampung.